

BAB I

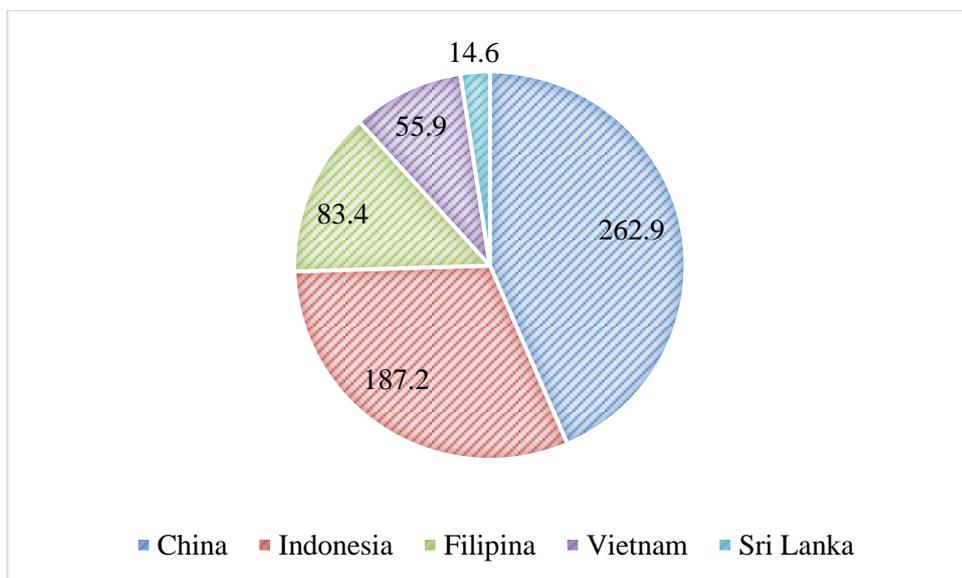
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang menduduki posisi ke-4 dengan jumlah penduduk terbanyak dan terbesar di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk Indonesia sebanyak 260.580.739 jiwa atau 3,5 persen dari jumlah penduduk dunia (*CIA World Factbook*, 2017). Sebelumnya, jumlah penduduk Indonesia per 30 Juni 2016 sebanyak 257.912.349 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk Indonesia di angka 1,49 persen (Tribun Jogja, 2017). Meningkatnya jumlah penduduk tersebut berakibat pada daya beli masyarakat yang tinggi. Sebagai akibat dari daya beli masyarakat dan produksi yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi, limbah yang dihasilkan juga akan bertambah (Polzer, 2015 dalam Widianingsih, 2017).

Limbah atau sisa yang sudah tidak terpakai biasa disebut sampah. Sampah merupakan masalah lingkungan akibat dari pertambahan volume sampah yang berhubungan secara timbal balik dengan pertambahan jumlah penduduk dan upaya mengurangi sampah masih terbatas (Soemarwoto, 2001 dalam Ruban *et al.* 2014). Dalam Pikiran Rakyat (01 April 2017), data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan bahwa total sampah di Indonesia sudah mencapai angka 187,2 juta ton per tahun. Meningkatnya angka jumlah penduduk dan keterbatasan lahan menjadi salah satu faktor volume sampah terus meningkat.

Tingginya volume sampah setiap tahun membuat Indonesia masuk ke dalam peringkat kedua di dunia sebagai negara penghasil sampah plastik ke laut sebesar 187,2 ton setelah Tiongkok yang mencapai 262,9 juta ton. Di peringkat ketiga ada Filipina yang menghasilkan sampah plastik sebesar 83,4 juta ton, Vietnam sebesar 55,9 juta ton dan Sri Lanka sebesar 14,6 juta ton per tahun.



Sumber: Data Jambeck (2015) dalam CNN Indonesia (23 Februari 2016)

Gambar 1.1
Negara Penghasil Sampah Plastik Ke Laut

Kota Semarang termasuk salah satu kota besar di Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup tinggi. Tingginya jumlah penduduk di Kota Semarang, membuat meningkatnya jumlah timbulan sampah yang di hasilkan. Berdasarkan data dari Portal Pemerintah Kota Semarang (2017), sampah yang dihasilkan di Kota Semarang mencapai 1000 ton sampah/hari, yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebesar 850 ton, dan 15 persen sisanya dikelola oleh lebih dari 50 bank sampah yang ada di Kota Semarang.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Semarang
Tahun 2012-2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Mijen	56.570	57.887	59.425	67.340	69.789
2	Gunungpati	75.027	75.885	77.308	105.820	109.445
3	Banyumanik	128.225	130.494	131.404	152.789	155.994
4	Gajah Mungkur	63.430	63.599	63.660	60.033	59.960
5	Semarang Selatan	82.931	82.293	79.952	69.768	69.684
6	Candisari	79.902	79.706	79.646	76.038	75.946
7	Tembalang	142.941	147.564	154.697	188.362	194.231
8	Pedurungan	175.770	177.143	178.544	200.091	203.866
9	Genuk	91.527	93.439	95.218	107.657	110.786
10	Gayamsari	73.584	73.745	73.850	78.192	79.394
11	Semarang Timur	78.889	78.622	78.019	74.950	74.861
12	Semarang Utara	127.921	128.026	128.134	118.264	118.158
13	Semarang Tengah	71.674	71.200	70.727	60.447	60.375
14	Semarang Barat	158.981	158.668	158.510	160.238	161.054
15	Tugu	30.904	31.279	31.592	31.640	32.041
16	Ngaliyan	120.922	122.555	124.195	149.543	153.844
Total		1.559.198	1.572.105	1.584.881	1.701.172	1.729.428

Sumber: Bappeda & BPS, Semarang dalam Angka 2012-2017

Pada tabel 1.1. menyatakan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang setiap tahunnya berfluktuatif, terdapat sembilan kecamatan yang mengalami peningkatan penduduk setiap tahunnya, empat kecamatan yang justru mengalami pengurangan jumlah penduduk dan tiga kecamatan lainnya berfluktuatif dalam jangka tahun 2012 – 2016. Dari ke 16 Kecamatan yang ada di Kota Semarang, Kecamatan Pedurungan yang mempunyai jumlah penduduk lebih tinggi dari kecamatan lain di Kota Semarang dengan jumlah penduduk sebanyak 175.770 jiwa pada tahun 2012, tahun 2013 sebanyak 177.143 jiwa, tahun 2014 sebanyak 178.544, pada tahun 2015 sebanyak 200.091 jiwa dan pada tahun 2016 mencapai 203.866 jiwa dalam 12

Kelurahan, 1.115 RT, dan 154 RW. Serta posisi jumlah penduduk terendah terdapat di Kecamatan Tugu dengan jumlah penduduk sebanyak 30.904 jiwa pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebanyak 31.279 jiwa, pada tahun 2014 sebanyak 31.592 jiwa, tahun 2015 sebanyak 31.640 jiwa dan pada tahun 2016 mencapai 32.041 jiwa dengan 164 RT dan 31 RW. Pertambahan jumlah penduduk yang sulit dihindari oleh pemerintah ini yang kemudian membuat produksi dan jumlah sampah meningkat setiap tahunnya di Kota Semarang.

Tabel 1.2
Produksi Sampah Kota Semarang

Tahun	Produksi Sampah		Volume Sampah Terangkut		Persentase Terangkut %
	M ³	Ton	M ³	Ton	
2011	4679,19	1169,80	3696,56	924,14	79
2012	4757,10	1189,28	3853,25	963,31	81
2013	4836,30	1209,08	4014,13	1003,53	83
2014	4916,82	1229,21	4179,30	1044,83	85
2015	4998,65	1249,66	4348,83	1087,21	87
2016	5080,00	1270,13	3897,04	974,26	77

Sumber: Booklet, Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang Tahun 2017

Pada tabel 1.2. menyatakan bahwa produksi sampah di Kota Semarang selama periode tahun 2011 - 2016 terus meningkat. Bersamaan dengan meningkatnya produksi sampah, maka jumlah sampah pun terus menunjukkan kenaikan. Persoalan sampah merupakan permasalahan yang kompleks, dan tidak bisa hanya diselesaikan oleh Pemerintah Kota Semarang sendiri. Butuh banyak kerjasama dalam menangani persoalan sampah tersebut (Portal Kota Semarang, 2017). Disaat produksi sampah terus meningkat setiap tahunnya, jumlah sampah dikota semarang dalam tahun 2016 menurun sebesar 451,79

m³ atau 112,95 ton dengan persentase 77 persen. Penurunan ini dikarenakan adanya Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) yang sebelumnya melakukan pemilahan sampah, sebelum pada akhirnya di buang ke TPA.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyatakan sampah merupakan sisa atau limbah dari kegiatan manusia atau proses alam berbentuk padat. Dalam pengelolaan sampah bertumpu pada konsep 3R yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle* (Azizah, 2016). Sebelumnya, pengelolaan sampah oleh masyarakat masih bertumpu pada pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan sampah ke pembuangan akhir. Hal tersebut akan memberatkan TPA sebagai tujuan akhir dari sampah-sampah masyarakat tersebut (Azizah, 2016). Pengelolaan sampah yang tidak maksimal didominasi oleh daerah perkotaan dengan tidak seimbang antara pertumbuhan penduduk dan penyediaan lahan di TPA. Sampah di perkotaan berkaitan erat dengan pola konsumerisme penduduk yang selalu ingin serba instan, bersifat an-organik dan cenderung tidak ramah lingkungan. Sehingga sampah semula adalah residu dari pola konsumerisme dan kini menjadi suatu permasalahan yang menuntut solusi penanganannya (Riyadi, 2016).

Upaya yang dilakukan pemerintahan Kota Semarang dalam menangani jumlah sampah tersebut adalah dengan mendirikan dan mengelola Bank Sampah dan TPST di setiap daerah Kota Semarang. Dengan adanya Bank Sampah dan TPST, jumlah sampah bisa dikurangi secara signifikan. Bank sampah adalah suatu sistem pengelolaan sampah kering yang akan menampung, memilah dan menyalurkan sampah sehingga menciptakan nilai

tambah ekonomi, dan masyarakat akan mendapatkan keuntungan dengan menabung di Bank Sampah (Oktavia, 2015 dalam Azizah, 2016). Menurut Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, TPST adalah tempat dilaksanakannya aktivitas pengumpulan, pemilihan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir dari sampah.

Bank Sampah atau Kegiatan Swadaya Masyarakat (KSM) R@os_emi yang ada di Kelurahan Pedurungan Kidul dan bank sampah di desa Sidoarum Kelurahan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan merupakan salah dua dari 69 bank sampah yang ada di Kota Semarang. Bank sampah R@os_emi merupakan bank sampah percontohan nasional. Bank sampah ini berdiri mandiri pada tahun 2009, kemudian diresmikan oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) pada tahun 2011. Nasabah yang ada di KSM R@os_emi sebanyak 215 orang nasabah yang terdiri dari nasabah pribadi dan dasa wisma.

TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul merupakan TPST yang masih terus aktif di Kecamatan Pedurungan. Bahkan TPST di Kelurahan Pedurungan Kidul adalah satu-satunya TPST yang menyuplai hasil olahan berupa pupuk kompos pada Pemerintah Kota Semarang untuk digunakan sebagai pupuk tanaman di seluruh taman Kota Semarang pada periode sebelumnya. Karena hingga bulan September 2017, setelah diadakannya pemilihan baru pada ketua pemerintahan di Kota Semarang belum ada lagi pemesanan yang dilakukan. Meskipun hal itu masih diupayakan oleh petinggi daerah dalam hal pemasaran tersebut, akan tetapi tempat produksi ini masih berjalan di bandingkan dengan ke 3 TPST lain yang

ada di Kecamatan Pedurungan. Keberadaan bank sampah dan TPST bisa menjadi langkah awal untuk mengelola sampah hingga menjadi produk bernilai guna, salah satunya dengan menelusuri rantai nilai (*value chain*) dari pengelolaan sampah.

Menurut Kusumawati (2013), rantai nilai adalah suatu aktivitas yang mengubah input menjadi output yang bernilai bagi konsumen (pelanggan). Menurut Porter (1985) dan Kaplinsky dan Morris (2002) dalam Mangifera (2015), rantai nilai (*value chains*) yang efektif adalah kunci keunggulan komperatif dalam menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi industri. Menurut Porter (2001) dalam Baihaqi *et al.* (2014), rantai nilai mencakup kegiatan yang menghubungkan antara pemasok (*Supplier Linkages*) dengan konsumen (*Consumer Linkages*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rantai nilai merupakan suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output dalam menciptakan nilai tambah dan menjadikan suatu alur yang menghubungkan antara pemasok dan konsumen.

Penelitian dengan topik rantai nilai (*value chain*), pernah dilakukan sebelumnya oleh Mangifera (2015) pada produksi batik tulis di Surakarta. Penelitian tersebut menemukan bahwasannya pada kegiatan utama rantai nilai (*value chain*) produk batik tulis di Kampung Batik Laweyen meliputi pembelian bahan baku dan peralatan utama, proses produksi dan penjualan. Sedangkan kegiatan utama dalam memberikan nilai tambah paling besar yaitu pemasaran dan penjualan. Selain itu, Mardian *et al.* pada komoditas lada di Desa Trigadu Kecamatan Galing Kabupaten Sambas, menemukan bahwa pada aliran produk di pasar domestik, pedagang pengecer (*retail*) menjadi aktor

yang memperoleh nilai margin per kilogram paling banyak, sedangkan aliran produk untuk pasar ekspor yang mendapat margin paling besar dibanding lembaga pemasaran lain adalah pedagang kabupaten.

Analisis rantai nilai (*value chain analysis*) tidak hanya dilakukan di Indonesia, namun juga dilakukan di negara lain. Dalam penelitian Sopadang *et al.* (2012) mengenai rantai nilai pada industri lengkeng di Thailand, masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu terkait dengan biaya produksi yang meningkat, serta dalam aspek eksportir lebih diuntungkan petani buah lengkeng pada bagian *outbond logistic*. Penelitian yang dilakukan oleh Carlucci *et al.* (2004) mengenai pengetahuan rantai nilai tentang bagaimana dampak modal intelektual terhadap kinerja bisnis di Italia. Penelitian ini membahas isu mendasar bagaimana inisiatif manajemen pengetahuan mempengaruhi kinerja bisnis, merefleksikan literatur manajemen di bidang manajemen pengetahuan dan manajemen kinerja memungkinkan pengurangan empat asumsi dasar, yang mewakili hubungan kerangka kerja sebab-akibat konseptual rantai nilai. Penelitian oleh Dekker (2003), membahas tentang penggunaan model penerapan biaya berdasarkan aktivitas pada sebuah perusahaan ritel di Inggris. Dan rantai nilai digunakan sebagai alat untuk mengatasi adanya tantangan untuk akuntansi manajemen dalam penyediaan informasi untuk koordinasi dan optimalisasi kegiatan lintas perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Zhou (2013), pada perusahaan pengiriman di China. Menemukan bahwa adanya posisi strategis, jaringan yang optimal, nilai tambah jasa, dan evaluasi kinerja saling berhubungan dan berdampak pada pengiriman produk perusahaan.

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti mengangkat suatu penelitian yang berjudul **“Analisis Rantai Nilai Pengelolaan Sampah Studi Kasus Pada Bank Sampah Dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang”**

B. Batasan Masalah Penelitian

Pembatasan masalah dilakukan dengan tujuan agar penelitian fokus terhadap permasalahan yang diteliti dan tidak keluar dari jalur penelitian yang telah ditetapkan. Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rantai pasok pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
2. Rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
3. Nilai tambah di setiap pelaku yang terlibat dalam rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
4. Analisis SWOT (*Strenght Weakness Opportunity Treat*) dalam meningkatkan produksi pada sebagian pelaku rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

5. Batasan daerah jangkauan dalam rantai nilai ini meliputi daerah Kota Semarang dan daerah Karangawen, Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola rantai pasok pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang?
2. Bagaimana rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang?
3. Apa tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah terbesar dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang?
4. Bagaimana analisis SWOT (*Strenght Weakness Opportunity Treat*) dalam meningkatkan produksi pada sebagian pelaku rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan beberapa tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi rantai pasok pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
2. Menganalisa rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
3. Mengetahui tahapan rantai nilai yang memperoleh nilai tambah terbesar dalam pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.
4. Menganalisa SWOT (*Strenght Weakness Opportunity Treat*) dalam meningkatkan produksi pada sebagian pelaku rantai nilai pengelolaan sampah pada Bank Sampah dan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) di Kelurahan Pedurungan Kidul dan Muktiharjo Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari pembangunan maupun ilmu pengetahuan:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Penulis

Bagi penulis dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam menganalisis rantai nilai bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dapat memberikan masukan bagaimana rantai nilai pengelolaan sampah. Bagi pemerintah terkait, diharapkan dapat menjadi tambahan masukan dalam melengkapi bahan pertimbangan atau acuan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan penguatan rantai nilai agar menjadi lebih efisien dan memberikan saran yang bermanfaat, informasi dan gambaran kepada masyarakat maupun peneliti selanjutnya.